

SHOLAWAT MUBADALAH DAN SPIRIT PEMBEBASAN

FINA 'ULYA

Abstrak

Studi ini menganalisis *shalawat mubadalah* menggunakan analisis wacana kritis. *Shalawat mubadalah* diciptakan oleh Faqihuddin Abdul Qodir untuk membumikan kesalingan dalam rumah tangga. Ada 3 dimensi yang menarik untuk dibahas, yaitu: 1) dimensi teks bahasa sebagai piranti linguistik yang didalamnya tersembunyi ideologi dan kekuasaan, 2) dimensi praksis wacana sebagai interpretasi teks dan interpretasi konteks, 3) dimensi praksis sosio kultural dimana wacana ditentukan oleh proses dan praktis sosial. Sebagai sebuah ide yang jarang digunakan oleh pemikir muslim lainnya, *shalawat mubadalah* hadir dalam masyarakat yang masih berkubang dalam tradisi, budaya dan pemahaman keagamaan yang didominasi oleh 'hegemoni patriarki'. *Shalawat mubadalah* berupaya memposisikan diri sebagai agen untuk membebaskan manusia dari pakem relasi subjek-objek dalam rumah tangga menjadi relasi subjek-subjek.

Kata kunci: *Shalawat mubadalah, rumah tangga, kesalingan*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan pintu gerbang dalam membangun mahligai rumah tangga. Setidaknya ada lima prinsip dasar dalam pernikahan yang seyogianya dipahami, diamini, dan diterapkan oleh pasangan suami-istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka. Kelima prinsip tersebut adalah *mitsaqan ghaliza* (komitmen suci), *mawaddah wa rahmah* (cinta dan kasih tak bertepi), *mu'asyarah bil ma'ruf* (perilaku santun dan beradab), *musawah* (kesetaraan dan keadilan gender), dan *musyawarah* (komunikasi yang hangat dan intens). Penerapan terhadap kelima prinsip tersebut diharapkan mampu menghadirkan manifestasi surga dalam sebuah rumah tangga. Pengabaian atau hilangnya prinsip-prinsip tersebut dalam sebuah rumah tangga—secara langsung maupun tidak langsung—dapat melahirkan beragam persoalan sebagaimana yang saat ini banyak terjadi di masyarakat. Salah satu contohnya adalah KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) yang dilakukan dalam bentuk fisik maupun psikis.

Berbagai persoalan yang kerap muncul dalam rumah tangga tak pelak mendapat perhatian dari para pemikir Muslim, khususnya yang memiliki *concern* terhadap isu kesetaraan dan keadilan gender. Tidak sedikit dari mereka yang mencoba mengurai persoalan tersebut sebagai bagian dari upaya untuk merumuskan hingga menghadirkan *problem solving* agar tidak menjadi persoalan yang berkepanjangan. Salah satu pemikir tersebut adalah Faqihuddin Abdul Kodir melalui konsep Mubadalah. Dalam tulisan ini akan melihat Sholawat Mubadalah dengan menggunakan analisis wacana kritis, ada 3 hal yang akan dibahas yaitu 1) dimensi teks bahasa sebagai piranti linguistik yang didalamnya tersembunyi ideologi dan kekuasaan, 2) dimensi praksis wacana sebagai interpretasi teks dan interpretasi konteks, 3) dimensi praksis sosio kultural dimana wacana ditentukan oleh proses dan praktis sosial.

SHALAWAT DALAM TRADISI MASYARAKAT

Pembahasan tentang sholawat akan dimulai dengan mengulas asal kata dari shalawat dan juga maknanya. Makna shalawat secara bahasa dari akar kata shala yang bermakna doa dan memohon ampunan. Sedangkan kata shalawat merupakan jamak dari kata salat. Ibn Mandzur melanjutkan, makna shalawat berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya. Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris, kata *salah* bisa juga berarti ucapan yang mengandung kebaikan. Sedang Ibn Abbas mengartikan dengan memberi berkah. Imam as-Sakhawi juga mengatakan kata *shalah* memiliki dua makna, yaitu: doa (dalam

hal doa ibadah dan doa meminta) dan ibadah. Penjelasan ulama di atas berdasar pada penggunaan istilah tersebut dalam ayat-ayat al-Quran ataupun teks hadits.¹

Dalam al-Quran, pembahasan tentang shalawat berdasar pada QS., al-Ahzab: 56, “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi: (karenanya) wahai kalian yang meraih iman, bershalawatlah kepadanya dan serahkanlah dirimu (terhadap petunjuknya) dengan penyerahan-diri sepenuhnya.*”² Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah dan malaikat bershalawat atau memberkati sang nabi, sehingga Allah memerintahkan orang yang beriman untuk bershalawat mengagungkan nabi serta mengikuti semua yang diajarkan oleh nabi.

Sholawat merupakan sesuatu yang tidak asing dalam masyarakat muslim, terutama setelah nama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* disebut. Namun, para ulama tidak satu sepakat terkait dengan hukum membaca shalawat, ada yang mengatakan wajib, sunnah, ataupun mubah. Beragam pandangan tersebut dipengaruhi oleh hadits-hadits yang menjadi rujukan. Salah satunya adalah hadits yang menjelaskan Rasulullah bercakap-cakap dengan seseorang laki-laki yang merupakan perwujudan dari Jibril berkata kepada Rasulullah bahwa jika mendengar nama Rasulullah disebut tidak bershalawat kepada Rasul maka ketika meninggal dunia, ia masuk neraka. Hadits ditemukan dalam Kitab Shahih Ibn Hibban.³ Dari hadits tersebut muncul beberapa penafsiran mulai dari konteks hadits sampai pada penggunaan sighat amar dalam hadits yang dijadikan dasar kewajiban mengucapkan shalawat ketika sholat.

Di atas telah dijelaskan tentang keberadaan teks yang membahas tentang shalawat, selanjutnya akan membahas tentang keberadaan shalawat dalam kehidupan masyarakat. Ada banyak sekali macam shalawat; *shalawat Ibrahimiyah, Shalawat Manzilul Muqarrab, Shalawat Awwalin, Shalawat Munjiyah, Shalawat Nariyah, Shalawat Fatih* yang kesemuanya mengandung rahasia, keberkahan, dan mendatangkan syafa’at Rasulullah Muhammad SAW. Dalam masyarakat Jawa, ada beberapa shalawat yang lahir dari para ulama; *Shalawat Badar* yang merupakan karya dari KH Ali Mansur, Banyuwangi, *Shalawat Ilmu* karya Syaikhona Kholil Bangkalan, Madura, *Shalawat*

¹ Ningrum Lestari, *Shalawat Nabi antara Teks dan Praktek*, Skripsi Program Studi Ilmu al-Quran dan tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah tahun 2019.

² Muhammad Asad, *The Message of The Quran: Tafsir al-Quran Bagi Orang-orang yang Berpikir* Jilid 2, terj. Tim Penerjemah Mizan (Jakarta, Mizan, 2017), hlm. 816.

³ Ibn Hajar al-Asqalani membagi perdebatan tentang hukum sholawat menjadi 10 kelompok, yaitu: 1) kelompok yang menyatakan shalawat adalah sunnah. Salah satu ulama yang menyatakan adalah Ibn Jarir at-Tabari. 2) kelompok ini mengatakan bahwa shalawat adalah wajib, salah satu ulama yang mendukung pandangan tersebut adalah Ibn al-Qishar. 3) Kelompok menyatakan bahwa hukum shalawat adalah wajib, ulama yang menyatakannya adalah Abu Bakar al-Razi, Ibn Hazm, al-Qurthubi, Ibn ‘Athiyyah. Hukum wajibnya membaca sholawat disamakan wajibnya kalimat tauhid yang harus diucapkan pada waktu sholat wajib dan sholat sunnah. 4) pendapat Imam al-Syafi’i dan para pengikutnya yang mengatakan hukum sholawat wajib hanya pada waktu duduk di akhir sholat, antara ucapan tasyahud dan salam. 5) pendapat al-Sya’bi dan Ishaq ibn Rahawaih menyebutkan bahwa hukum shalawat adalah wajib pada saat tasyahud shalat. 6) pendapat Abu Ja’far al-Baqir yang menyatakan bahwa hukum shalawat adalah wajib pada waktu shalat tanpa batasan. Sehingga shalawat bisa dibaca kapanpun ketika dalam keadaan sholat. 7) pendapat Abu Bakar bin Bakir, ulama Malikiyah menyebutkan bahwa diwajibkan memperbanyak shalawat tanpa batasan jumlah. 8) pendapat Imam al-Thahtawi, Ibn ‘Araby, al-Zmakhsyari dan beberapa ulama lainnya menyebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* sebagai bentuk kehati-hatian. 9) pendapat al-Zmakhsyari yang menyebutkan bahwa wajib membaca sholawat satu kali di setiap majelis, walaupun dalam majelis itu nama Rasulullah sering disebut. 10) membaca shalawat diwajibkan dalam setiap doa yang kita panjatkan salah satu ulama yang memiliki pandangan ini adalah al-Zmakhsyari. M. Alvin Nur Choironi, *10 Perbedaan Pendapat Ulama tentang Hukum Membaca Shalawat* diakses dari islam.nu.or.id/shalawat-wirid/10-perbedaan-pendapat-ulama-tentang-hukum-membaca-shalawat- pada tanggal 13 November 2022

Nahdliyah karya KH Hasan Abdul Wafi, Probolinggo, *Shalawat Li Khomsatun* karya KH Hasyim Asy'ari, Jombang. Ada juga shalawat yang berkembang dalam masyarakat yaitu *shalawat Emprak* yang berkembang di Piyungan, Jogjakarta dan selanjutnya ada *Shalawat Salalahuk yang berkembang di masyarakat Kediri dan sekitarnya*.⁴

Setiap sholawat memiliki arti dan kegunaan masing-masing. Shalawat Nariyah dikenal juga dengan nama shalawat Tafrijyah yang memiliki beberapa keutamaan diantaranya: menghilangkan kecemasan, kesulitan, membukakan kelapangan atau segala kebaikan, meninggikan kedudukan dan meluaskan rizeki.⁵ Pada masa pandemi, banyak yang dilakukan masyarakat untuk mencegah terkena virus covid 19, selain mengikuti protokol kesehatan, masyarakat juga mempraktikkan sholawat li khomsatun, shalawat thibbil qulub, sehingga kedua amalan tersebut sangat populer dipraktikkan. Dalam hal ini shalawat dipahami sebagai doa agar terlindungi dari virus covid 19.⁶ Shalawat li khomsatun yang banyak dipraktikkan masyarakat di masa pandemi dipahami sebagai respon bathini-irfani atau sam'iyah atas suatu wabah juga menunjukkan bahwa keluarga Nabi selalu menjadi kekuatan, panutan, inspirasi bagi pengikutnya untuk melahirkan solusi terhadap persoalan yang sedang dihadapi.⁷

Seiring berjalannya waktu, sholawat dikemas dalam media yang beragam baik musik tradisional ataupun kontemporer. Musik merupakan bahasa keindahan, atau bahasa yang diciptakan oleh jiwa yang hidup. Bagi kelompok jalur batiniah, musik adalah sesuatu yang sangat penting untuk pengembangan spiritualitas karena jiwa yang mengejar kebenaran, menemui Tuhan yang tak berbentuk. Dalam musik, bunyi atau suara mampu menghasilkan efek yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam pikiran dan tubuh manusia serta memiliki efek penyembuhan.⁸ Hal ini menjadikan sholawat baik tradisional ataupun kontemporer menarik, karena ada didalamnya ada dimensi ibadah-karena melantunkan sholawat pada nabi, ada unsur pesan kebaikan, dimensi sosial, dan juga dimensi psikis.

ANALISIS WACANA KRITIS

Pembahasan tentang analisis wacana kritis dimulai dengan mengulas tentang wacana. Ada berbagai definisi tentang wacana, diantaranya: menurut Foucault, wacana merupakan sistem pengetahuan yang memberi informasi tentang teknologi sosial dan teknologi memerintah yang merupakan bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern. Pandangan Foucault tersebut menjadi inspirasi bagi para pioner AWK seperti N. Fairclough, T. A. Van Dijk, T. Van Leeuwen, dan R. Wodak, terutama yang terkait dengan hubungan pengetahuan, kekuasaan dan kebenaran wacana.⁹ Wacana dapat dipahami sebagai praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam

⁴ Wildan Taufiqurrahman, Mengenal Shalawat Salahuk: Shalwat Para Tani, diakses dari <https://alif.id/read/wtr/mengenal-shalawat-salalahuk-shalawat-para-petani-b242311p/> pada tanggal 13 November 2022

⁵ Achmad Fahrur Rozi, Geneologi Tradisi Shalawat Nariyah di Desa Kroya Cilacap, *Sangkep: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vo. 3 No. 1, 2020.

⁶ Subhani Kusuma Dewi dan Johan Nasrul Huda, Indonesian Muslims' Reception toward Wirid, Zikr and Shalawat during Covid-19 Outbreak; A Mediated Living Hadith, *Dinika*, Vol. 5, Number 2, July-December 2020 diakses dari <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/dinika/article/view/2769/1093>

⁷ Zuhri, Lantunan Syair Li Khomsatun di Tengah Pandemi Covid 19: Prespektif Living Islam, *Living Islam*, Vol. III, Nomor 1 Juni 2020, diakses dari https://www.academia.edu/43536104/LANTUNAN_SYAIR_LI_KHAMSATUN_DI_TENGAH_PANDEMI_COVID_19_PERSPEKTIF_LIVING_ISLAM

⁸ Rahmani Trimorita Yulianti, Pengaruh Musik Bagi Pencapaian Spiritual, *Jurnal Millah*, 7 Desember 2016.

⁹ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm. 3.

pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film dan musik. Peran wacana disini dipahami dengan melihat bahasa memiliki kekuatan mendefinisikan dan menghasilkan objek pengetahuan. Haryatmoko memberikan definisi yang menarik dengan mengambil contoh definisi kedewasaan dalam prespektif Psikologi. Dalam prespektif Psikologi, kedewasaan diartikan dengan sifat orang yang terbuka, bisa kerja sama, mampu mendengarkan, bertanggung jawab. Ketika psikolog diminta untuk menyeleksi calon pimpinan yang memiliki ciri-ciri kedewasaan tersebut, maka pengetahuan akan memengaruhi bagaimana gagasan dipraktikkan dan digunakan untuk mengatur perilaku. Wacana ilmiah ini akan mengatur cara membahas sesuatu, mendefinisikan, bicara, menulis dan bertindak. Inilah yang dimaksud dengan wacana sebagai praktik sosial.¹⁰

Wacana sebagai praksis sosial terlihat dari arah analisis AWK: menganalisis apa yang terjadi dengan memerhatikan apakah kejadian itu mempertahankan struktur sosial yang ada, mengubahnya atau memperbaikinya. Tidak puas hanya mengidentifikasi ketidakadilan, bahaya, penderitaan, dan prasangka, AWK mencari jalan keluar dari manipulasi dan masyarakat yang penuh dengan ketegangan/konflik. Wacana dalam praksis sosial menghubungkan struktur sosial dan peristiwa sosial, keduanya untuk menyeleksi struktur sosial, menafikan yang lain, dan menahan yang diseleksi dalam lingkup kehidupan sosial.¹¹

Asumsi dasar AWK adalah bahasa digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi. Bisa untuk memerintah, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi, menggerakkan kelompok, atau membujuk. Setiap penggunaan bahasa mengandung konsekuensi-konsekuensi baik yang bisa diharapkan atau yang tidak diharapkan. Bahasa juga mampu sebagai mekanisme kontrol yang kuat. Bahasa juga dapat menentukan prasyarat untuk mengembangkan praktik-praktik sosial dan persetujuan sosial.¹²

AWK berasumsi bahwa proses mental itu konstruktif, ada 2 bentuk konstruktif 1) representasi mental berasal dari membaca teks, bukan hanya mengkopi teks atau maknanya. Makna wacana adalah hasil proses strategis konstruksi atau memberi makna yang menggunakan unsur-unsur teks. Dan unsur-unsur itu diketahui pengguna bahasa dalam kaitannya dengan konteks 2) konstruksi menyangkut dunia sosial. Peran teks dalam konstruksi dunia sosial cenderung lebih idealis daripada realis karena sifat tekstualnya.¹³

AWK tidak hanya berhenti pada objek analisis di depannya, namun harus diperhitungkan juga analisis kontra-wacana dan bentuk-bentuk ungkapan lainnya. Teks sebagai fakta sosial mengandung unsur peristiwa sosial yang bisa menjadi penyebab perubahan pengetahuan, kepercayaan, sikap dan nilai. Maka AWK melihat teks sebagai fakta yang bisa mempertajam identitas masyarakat konsumen, di sisi lain teks juga bisa memicu konflik dan mengubah kebijakan.

Prinsip-prinsip AWK: ¹⁴

1. Prinsip pemahaman teks dan konteks. Teks atau objeknya harus merupakan data yang diambil dari realitas, dalam tulisan ini teks adalah sholawat mubadalah. Sedangkan konteks menunjukkan wacana/teks dipelajari sebagai bagian yang melekat pada konteks lokal-global dan sosial-budaya lahirnya sholawat

¹⁰ Ibid, hlm. 4-5.

¹¹ Ibid, hlm. 5

¹² Ibid. hlm. 6

¹³ Ibid., hlm 7

¹⁴ Ibid., hlm. 10-13

mubadalah. Maka konteks strukturnya perlu diamati dan dianalisis secara mendetail.

(konteks → mampu memperlihatkan bahwa wacana sangat dipengaruhi setting, partisipan, peran komunikatif dan sosial, pengetahuan sosial yang relevan, norma, nilai, struktur institusi dan sosial. Konteks juga dipahami sebagai representasi mental subjektif, model dinamis partisipan dengan tipe komunikasi yang terkait situasi mereka sekarang.)

2. Prinsip keberurutan dan intertekstualitas. Keberurutan menunjukkan bahwa pelaksanaan wacana dianggap linear dan berurutan, artinya tatanan terjadi baik dalam produksi maupun pemahaman wacana yang berupa pembicaraan ataupun teks. Implikasinya di semua tingkat unit struktural (kalimat, preposisi, atau tindakan) harus dideskripsi atau ditafsirkan dengan yang mendahuluinya. Intertekstualitas adalah bentuk-bentuk kehadiran unsur-unsur dari teks lain dalam suatu teks yang bisa berupa kutipan, acuan atau isi.
3. Prinsip konstruksi atau strategi. Wacana merupakan hasil konstruksi. Unit-unit yang pokok secara fungsional digunakan, dipahami atau dianalisis sebagai unsur-unsur yang lebih luas yang juga menciptakan struktur-struktur hierarki. Perbendaharaan kata, metafora atau unsur-unsur bahasa lainnya akan menentukan makna yang dibidik. Unsur-unsur tersebut diterapkan untuk membentuk makna dan interaksi. Aspek konstruksi ini menunjukkan bahwa orang menggunakan bahasa untuk membangun versi dunia sosialnya. Analisis fungsi bahasa tidak hanya masalah jenis wacana tetapi juga tergantung penganalisis, pembaca dan konteksnya. Wacana disini diarahkan oleh fungsinya memeriksa bahasa dalam beragam variasinya. Strategi → pengguna bahasa mengetahui dan menerapkan strategi interaksi supaya pemahamannya efektif dan pewujudan tujuan-tujuan komunikasi dan sosial tercapai. Termasuk dalam strategi adalah rekontekstualisasi yaitu kolonisasi suatu bidang atau institusi oleh yang lain atau suatu bentuk apropriasi wacana-wacana dari luar atau penyatuan wacana-wacana ke dalam suatu strategi yang dipakai suatu kelompok khusus atau aktor sosial dalam rekontekstualisasi arena.
4. Prinsip menerapkan kognisi sosial. Peran ini terkait dengan proses mental dan representasi dalam produksi dan pemahaman teks dalam hal ini shalawat mubadalah. Aspek-aspek wacana dapat dipahami secara tepat tanpa harus mengacu pada pikiran pengguna bahasa. Pendekatan sosio kognitif mengacu pada persinggungan antara *mind*, interaksi wacana dan masyarakat. Segitiga menghubungkan representasi mental dan proses pengguna bahasa ketika memproduksi atau memahami wacana dan ambil bagian dalam interaksi verbal yang tidak bisa lepas dari pengetahuan, ideologi dan keyakinan masyarakat. Fenomena mental dan sosial berkait dengan pendekatan sejarah, budaya, sosio ekonomi, filsafat dan neurologi.
5. Prinsip pengaturan kategori-kategori. Perlu dihindari pemaksaan definisi dan kategori-kategori penganalisis.
6. Interdiskursivitas. Prinsip yang menjelaskan bahwa teks mengandung beragam diskursus.

Dari aspek ini kelihatan peran genre, wacana, dan style. Genre: sholawat. Style: wacana yang terkait dengan sikap dalam membentuk identitas atau cara menggunakan bahasa untuk identifikasi diri/posisi yang merupakan konteks pembicara, prespektif atau audience. Dilihat style tergantung dengan 3 hal yaitu: 1) tipe wacana 2) posisi kelompok yang menyatakan 3) opini pembicara atau penulis.

RELASI SUAMI-ISTRI DALAM RUMAH TANGGA

Dalam pendahuluan telah disinggung bahwa ada lima prinsip tersebut dalam berumah tangga, yaitu: *mitsaqan ghaliza* (komitmen suci), *mawaddah wa rahmah* (cinta dan kasih tak bertepi), *mu'asyarah bil ma'ruf* (perilaku santun dan beradab), *musawah* (kesetaraan dan keadilan gender), dan *musyawarah* (komunikasi yang hangat dan intens). Kelima prinsip tersebut lahir dari kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara. Bagaimana jika sedari awal memiliki pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan tidak setara? Hal ini yang kemudian melahirkan berbagai bentuk kekerasan.

Jika merujuk pada UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU KDRT) Pasal 1 adalah sebagai berikut: kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Berdasarkan UU tersebut ada 4 bentuk kekerasan dalam rumah tangga yaitu: kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan kekerasan ekonomi.

Menurut Nur Rofiah, ada banyak faktor yang dapat memicu munculnya KDRT seperti ideologi atau pandangan dunia sebuah masyarakat yang kemudian berpengaruh pada cara pandang dan perilaku politik, ekonomi, sosial, budaya termasuk tafsir agama. Ideologi patriarki mempengaruhi cara pandang atau perilaku kehidupan personal, rumah tangga, masyarakat, negara, bahkan tatanan kehidupan global. Ideologi patriarki adalah sebuah cara pandang yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kehidupan sehingga menundukkan laki-laki dalam posisi yang lebih tinggi dari perempuan bahkan satu-satunya yang tinggi.¹⁵

Ideologi patriarki masuk dalam kesadaran masyarakat yang akhirnya mempengaruhi dalam seluruh sistem kehidupan manusia. Misal: ideologi tersebut masuk dalam struktur bahasa, ungkapan-ungkapan khas daerah, maupun perilaku budaya lainnya. Ideologi patriarki melahirkan diskriminasi gender atau diskriminasi atas dasar penyikapan berbeda laki-laki atau perempuan, menurut data terdapat 342 kebijakan yang mengandung diskriminasi gender sejak bergulirnya kebijakan otonomi daerah dari tahun 1999 sampai dengan 18 Agustus 2013 yang ditemukan oleh Komnas Perempuan. Ideologi patriarki juga bisa mempengaruhi tafsir agama sehingga melahirkan tafsir bias gender yang kerap dapat dijadikan legitimasi melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Seperti ceramah Habib Usman bahwa ketika suami mengajak berhubungan suami istri walaupun istri dalam kondisi lelah maka tetap harus siap melayani, dan ketika istri menolak walaupun suami ridho malaikat tetap melaknat kenapa? Karena suami ridhonya karena terpaksa.¹⁶ Narasi tersebut masih banyak berkembang dalam masyarakat dan semakin massif karena diproduksi dalam media digital. Keadaan inilah yang terjadi saat ini dimana ideologi patriarki sangat mengakar dalam masyarakat ditambah dengan berkembangnya teknologi yang semakin memasifkan ideologi tersebut. Hal ini yang kemudian perlu strategi yang tepat untuk mengimbangi atau bahkan menghilangkan ideologi patriarki yang ada pada masyarakat.

SHALAWAT MUBADALAH

¹⁵ Nur Rofiah, Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Islam, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 1 (Juni 2017) diakses dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/viewFile/829/933>

¹⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=p8Rex8XxjU>

Sholawat mubadalah sebagai hasil ekspresi jiwa sang kreator yang mengambil latar pada konteks sosial masyarakat pada zamannya. Sehingga shalawat mubadalah memiliki ideologi dan pemikiran tertentu untuk dikabarkan pada masyarakat penikmatnya sebagai salah satu tujuan untuk mengajarkan sesuatu, menanamkan pandangan hidup bagi masyarakat, serta menjadi sarana kritik atau protes terhadap kondisi sosial di masanya.

Setiap lirik sholawat yang dibuat sudah pasti memiliki ideologi dibaliknyanya. Ideologi tidak berkembang begitu saja, melainkan berkembang sesuai dengan peristiwa dan kenyataan yang terjadi. Ideologi merupakan konsep sentral dan penting dalam analisis wacana yang bersifat kritis.

Perpaduan antara teks sholawat dengan dan kajian ideologi melalui sarana estetis, akan membawa kepada pemahaman yang utuh terhadap teks sholawat. Tidak terkecuali dengan sisi ekspresi pencipta tentang situasi sosial yang terjadi di sekitarnya, dan bisa menjadi alat untuk menyampaikan kritik sosial. Melalui sholawat, seseorang dapat pula menjadi media perlawanan apabila sang pengarang merasa ada ketidakadilan ataupun ada ketidaksetaraan serta ketidakpedulian yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya

Dalam konteks shalawat mubadalah, ideologi yang berkembang dalam masyarakat adalah ideologi patriarki yang menjadi kritik dalam sholawat mubadalah. Ideologi patriarki melahirkan ketimpangan, ketidaksetaraan yang berdampak pada lahirnya berbagai bentuk kekerasan baik di ranah keluarga, masyarakat, negara ataupun dunia global. Kritik Faqihuddin yang dituangkan dalam shalawat mubadalah menggunakan Qiroah Mubadalah dalam melihat realitas yang berkembang dalam masyarakat. Banyak pemikir muslim yang mengkritik ideologi patriarki akan tetapi menariknya Faqihuddin mengkritik selain dengan berbagai buku-buku yang ditulisnya juga menggunakan shalawat. Walaupun shalawat mubadalah bukan satu-satunya shalawat yang diciptakan oleh Faqihuddin, ada beberapa sholawat lain misal Sholawat Musawah dan sholawat lainnya.

Dalam Youtubenanya., Faqihuddin menyatakan bahwa sholawat mubadalah hadir untuk selalu mengingatkan masyarakat tentang bagaimana membangun relasi dalam rumah tangga.

Lirik sholawat



1) Dimensi teks bahasa

Teks sholawat di atas mengandung makna yang mendalam tentang perjuangan melawan ideologi patriarki yang membangun relasi tidak setara yang berdampak pada relasi dalam rumah tangga. Dalam bukunya Qiroah Mubadalah, Faqihuddin menjelaskan bahwa bahasa arab merupakan bahasa yang sangat kental pembedaan jenis kelamin, dan menjadi persoalan dalam penafsiran terhadap Al-Quran ketika ada beberapa ayat yang tidak secara eksplisit menyebut kata perempuan sehingga seringkali dianggap hanya diperuntukkan untuk laki-laki. Dalam menciptakan sholawat, Faqihuddin menyebut dengan eksplisit laki-laki dan perempuan, bahwa pernikahan harus diawali kerelaan dari kedua belah pihak laki-laki dan perempuan. Sholawat mubadalah menjadi menarik karena tidak membawa narasi negatif, tetapi menawarkan relasi kesalingan dengan narasi positif. Sholawat mubadalah menawarkan relasi kesalingan dalam rumah tangga dengan menggunakan diksi kata yang sangat jelas "...tujuannya untuk mencapai ketentraman untuk keduanya, mewujudkan cinta kasih bagi dan oleh keduanya, pondasinya adalah keimanan dan kesalingan....saling memahami dan saling menolong. Narasi kesalingan atau mubadalah yang diangkat dalam sholawat tersebut dengan sangat jelas sehingga tidak melahirkan tafsir patriarki. Cara sholawat mubadalah mengkritik konteks sosial dalam kehidupan masyarakat dengan cara menghadirkan idealitas dalam relasi rumah tangga yang berdasar pada Al-Quran dan Hadits. Idealitas yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits terasa asing pada masyarakat karena ideologi patriarki telah mengaburkan kesadaran kesalingan atau egaliter dalam masyarakat. Ada satu yang juga menarik, ketika ada persoalan dan tidak bisa dipersatukan kembali maka ada ruang untuk berpisah jika memang baik untuk keduanya. Sebuah narasi menarik untuk mengeluarkan manusia dari relasi yang menyakitkan bagi salah satu atau keduanya. Padahal hal tersebut terjadi dalam masyarakat tetapi masih terkesan tabu untuk kemudian dijadikan sebagai sebuah pesan dalam pernikahan.

- 2) Dimensi praksis wacana
Membaca Sholawat mubadalah seperti membaca buku karya Faqihuddin yang berjudul Qiroah Mubadalah, bisa dikatakan sholawat mubadalah adalah produk instan dari Qiroah Mubadalah. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sholawat ini merupakan respon terhadap realitas yang terjadi pada masyarakat. Kritik yang dipilih adalah dengan menggunakan sholawat yang dalam masyarakat memiliki posisi menarik, sholawat merupakan ibadah ketika membacanya, sangat dekat dalam tradisi masyarakat bahkan sekarang banyak sholawat dilatunkan dengan sangat menarik di media digital, dan juga memiliki pengaruh dalam psikis pembaca atau pendengar.
- 3) Dimensi praksis sosio kultural

PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

- Ningrum Lestari, Shalawat Nabi antara Teks dan Praktek, Skripsi Program Studi Ilmu al-Quran dan tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah tahun 2019.
- Muhammad Asad, *The Message of The Quran: Tafsir al-Quran Bagi Orang-orang yang Berpikir Jilid 2*, terj. Tim Penerjemah Mizan (Jakarta, Mizan, 2017)
- Alvin Nur Choironi, *10 Perbedaan Pendapat Ulama tentang Hukum Membaca Shalawat* diakses dari islam.nu.or.id/shalawat-wirid/10-perbedaan-pendapat-ulama-tentang-hukum-membaca-shalawat- pada tanggal 13 November 2022
- Wildan Taufiqurrahman, Mengenal Shalawat Salahuk: Shalwat Para Tani, diakses dari <https://alif.id/read/wtr/mengenal-shalawat-salahuk-shalawat-para-petani-b242311p/> pada tanggal 13 November 2022
- Achmad Fahrur Rozi, Geneologi Tradisi Shalawat Nariyah di Desa Kroya Cilacap, *Sangkep: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vo. 3 No. 1, 2020.
- Subhani Kusuma Dewi dan Johan Nasrul Huda, Indonesian Muslims' Reception toward Wirid, Zikr and Shalawat during Covid-19 Outbreak; A Mediated Living Hadith, *Dinika*, Vol. 5, Number 2, July-December 2020 diakses dari <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/dinika/article/view/2769/1093>
- Zuhri, Lantunan Syair Li Khomsatun di Tengah Pandemi Covid 19: Prespektif Living Islam, *Living Islam*, Vol. III, Nomor 1 Juni 2020, diakses dari https://www.academia.edu/43536104/LANTUNAN_SYAIR_LI_KHAMSATUN_DI_TENGAH_PANDEMI_COVID_19_PERSPEKTIF_LIVING_ISLAM
- Rahmani Trimorita Yulianti, Pengaruh Musik Bagi Pencapaian Spiritual, *Jurnal Millah*, 7 Desember 2016.
- Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Nur Rofiah, Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Prespektif Islam, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, 1 (Juni 2017) diakses dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/viewFile/829/933>
<https://www.youtube.com/watch?v=p8Rex8XxjU>

Fina 'Ulya, lahir di Klaten 10 Mei 1987. Ia adalah Staff Pengajar STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta. Pendidikan S1 diselesaikan di program Aqidah dan Filsafat UIN Sunan

Kalijaga sementara S2 diselesaikan di kampus yang sama pada Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia berminat pada kajian keislaman, Gender dan Isu lingkungan. Di antara hasil penelitiannya adalah “Shift: Identitas, Spiritualitas, dan Lifestyle Generasi Millenial”, Poster: Media Dakwah Pemuda Hijrah”, Hijrah Ekonomi Komunitas X Bank” bida dikontak melalui email: finaulya87@gmail.com